

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Hubungan Kesejahteraan Sosial dengan Bencana

Kesejahteraan Sosial sendiri menurut Midgley dalam Adi (2004: 7) adalah *“a state or condition of human well-being that exist when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are mazimized”*. (Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika (1) masalah-masalah sosial yang ada dapat ditangani, (2) kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, dan (3) kesempatan-kesempatan sosial dapat dimaksimalkan). Terlihat pada definisi di atas, setiap masalah yang memungkinkan untuk menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia (baik itu berupa masalah sosial, kebutuhan yang harus dipenuhi, atau kesempatan sosial yang ada), baik secara perorangan ataupun dalam masyarakat yang lebih luas, adalah bagian dari penanganan masalah kesejahteraan sosial untuk mewujudkan kondisi *well-being* yang optimal. Dan salah satu dari sekian banyak hal yang berpotensi menimbulkan gangguan bagi prosesi ataupun kondisi kesejahteraan sosial adalah bencana, baik itu berupa bencana alam, ataupun bencana buatan manusia. Selain peran alam yang melahirkan siklus bencana, manusia juga berandil dalam bencana yang terjadi.

Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah ilmu yang berusaha untuk mewujudkan keadaan sejahtera dari segala sisi baik itu secara per individu ataupun masyarakat dalam suatu tatanan wilayah sosial. Kesejahteraan sebagai ilmu memiliki pokok misi untuk merencanakan desain intervensi terhadap masyarakat agar masyarakat tersebut bisa semakin dekat dengan kesejahteraan sosial sebagai kondisi. Hal ini dapat terlihat dari Adi (2005: 26) yang menjelaskan bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial pada dasarnya merupakan disiplin akademis yang yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat, baik itu di level mikro, mezzo, ataupun makro. Adi menjelaskan bahwa ilmu kesejahteraan mengembangkan metode-metode intervensi guna meningkatkan taraf hidup komunitas sarasannya.

Dalam ‘mengembangkan pemikiran, teknik, dan strategi’ juga untuk ‘mengembangkan metode-metode intervensi’, ilmu kesejahteraan sosial tidak berdiri sendiri. Ilmu ini menyerap disiplin ilmu-ilmu lain untuk memperkaya kajian dan pemikiran, sekaligus menyentuh aspek holistisitas. Adi (2005: 26) mengatakan dalam upaya meningkatkan kemampuan agar dapat menciptakan kondisi kesejahteraan ataupun taraf hidup yang lebih baik, Ilmu Kesejahteraan Sosial mencoba menyinergikan berbagai ilmu yang sudah berkembang terlebih dahulu, seperti ilmu ekonomi, politik, psikologi, dan sebagainya.

Bila kita membicarakan masalah bencana alam, tentu yang pertama kali terkait adalah masalah lingkungan dibanding masalah-masalah lainnya. Karena setiap bencana alam pasti disebabkan karena adanya gangguan harmoni pada alam (lingkungan). Sebagai ilmu, Kesejahteraan Sosial juga berhubungan dengan ilmu lingkungan. Isu lingkungan mulai masuk menjadi salah satu perhatian bidang ilmu Kesejahteraan Sosial sekitar tahun 1980an, dengan dua *mainstream* yaitu *environmentalist* dan *sustainable development*.

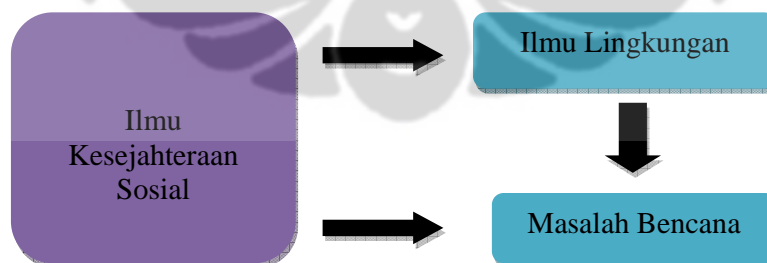
Berdasarkan pandangan, Moore & Moore, (1982: 250-296), Sullivan, (1988: 402-436), dan Soetono, (1995: 163-187), perkembangan awal isu lingkungan dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial belum menyentuh secara langsung masalah lingkungan dan bencana alam. Kajiannya baru sebatas pada masalah penurunan derajat kualitas lingkungan yang berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat, seperti polusi dan sampah. Dimensi kajian bencana yang timbul akibat kerusakan lingkungan dan dapat menghancurkan konstelasi sosial masyarakat belum banyak tergarap.

Menurut Mooney, Knox, dan Schacht (2000: 393) dalam buku mereka *Understanding Social Problem*, membahas masalah lingkungan sebagai salah satu komponen dari masalah sosial, termasuk masalah degradasi lingkungan (yang notabene akan berpotensi menimbulkan bencana). Mooney dan kawan-kawan juga menjelaskan keterkaitan antara masalah yang timbul pada lingkungan yang dapat memicu masalah-masalah sosial lainnya yang dapat mengganggu upaya perwujudan kesejahteraan.

Menurut Midgley dalam Adi (2004: 7) ada tiga pokok tujuan dari kesejahteraan sosial, yaitu segala kebutuhan terpenuhi, semua masalah

terpecahkan, dan segala kesempatan sosial dapat dioptimalkan. Ketiga tujuan Ilmu Kesejahteraan Sosial ini merupakan indikasi terwujudnya kondisi kesejahteraan dalam masyarakat. Namun, kondisi ini tidak akan tercapai atau sekurang-kurangnya dapat terganggu apabila masalah bencana ini tidak bisa diselesaikan. Ada beberapa alasan dari argumen ini: (1) Kebutuhan akan rasa aman individu dan masyarakat dari ancaman bencana yang *unnoticed* dan sukar diprediksi, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah yang rawan terjadi bencana, tidak akan paripurna bila ancaman bencana belum diintervensi. (2) Sebagai suatu masalah sosial, tentunya bencana akan terus menjadi sandungan dalam perwujudan kesejahteraan sosial, dan (3) Kesempatan-kesempatan sosial untuk memperoleh peluang hidup lebih panjang terancam tidak teroptimalkan karena ancaman dari bencana dapat memperkecil peluang masyarakat untuk hidup lama lagi.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, benang merah keterkaitan bencana dengan kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial sedikit banyak dapat terlihat. Benang merah tersebut baik berupa lingkup kerja dari Ilmu Kesejahteraan Sosial ataupun pokok praktis Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sebagai lingkup kerja, masalah bencana merupakan bagian dari kajian keilmuan Kesejahteraan Sosial, sedangkan sebagai pokok praktis, masalah bencana merupakan salah satu objek intervensi dari Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam spektrum perwujudan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2.1 Skema Hubungan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Lingkungan, dan Bencana

(Diolah dari berbagai sumber)

Dari skema diatas terlihat bahwa dilibatkan juga Ilmu Lingkungan dalam hal ini. Hal tersebut dikarenakan melibatkan ekologi manusia di dalamnya dimana manusia membuat suatu keputusan untuk tetap memilih bertahan di lokasi yang rawan bencana dipengaruhi oleh berbagai macam hal diantaranya adalah lingkungan hidupnya yang akan digambarkan oleh teori ekologi dari Bronfenbrenner. Dan karena masyarakat tersebut memilih untuk tetap bertahan di lokasi rawan bencana maka hal tersebut menjadi suatu masalah.

2.2 Bencana

Studi tentang bencana, ditunjukkan oleh hadirnya dua paradigma utama, yaitu paradigma perilaku (*behavioral paradigm*) dan paradigma struktural (Hewitt, 1983: 24). Paradigma pertama mendominasi studi bencana pada era 50-an yang dicirikan oleh pendekatan teknokratis yang antara lain nampak dalam disiplin ilmu geologi, morfologi dan seismologi yang mengunggulkan monitoring dan prediksi bahaya. Paradigma *hazard-centred* ini menyatu dalam wacana kapitalis modern, yang nampak dari cara pandang bahwa alam adalah bagian terpisah dari manusia dan merupakan komoditi yang bisa dikelola dengan pendekatan pengetahuan dan administrasi modern. Karena bencana banyak terjadi di negara berkembang, maka bencana dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang tidak modern yang berujung pada kerentanan dan bahaya.

Selain paradigma perilaku di atas, studi tentang bencana juga diwarnai dengan paradigma struktural yang muncul menjelang era 80-an, dimana kajian antropologi, sosiologi dan geografi menyajikan tantangan terhadap pendekatan *hazard-centred* yang sangat teknokratis ini. Tantangan ini nampak dalam paper yang dibuat oleh Kenneth Hewitt pada tahun 1983. Dalam papernya yang radikal dengan judul "*Interpretations of the Calamity from the Viewpoint of Human Ecology*", ia memaparkan bahwa bencana bukan hanya dihasilkan oleh proses geomorfologi saja.

Terutama di negara sedang berkembang, faktor struktural seperti meningkatnya kemiskinan, jeratan utang hingga ke persoalan perubahan sosial, mempengaruhi kerentanan manusia dan masyarakat terhadap bencana. Pengantar

terhadap kerentanan sosial menjadi jantung dari pemahaman akan bencana. Inilah yang kemudian memunculkan pemahaman akan keterkaitan antara bahaya dan kerentanan, yang kemudian muncul dalam formula yang sangat terkenal saat ini, yaitu Risiko = Bahaya + Kerentanan.

2.2.1 Pengertian Bencana

Bencana dikenal dengan istilah *disaster* dan *hazard*. Dalam *Course on Disaster Risk Communication at Community Level*, Ho Chin Minh, Vietnam, 9-14 Februari 2004, *hazard* dijelaskan bukan merupakan *disaster*. Inti dari definisi *disaster* adalah adanya faktor-faktor yang memungkinkan orang untuk terkena dampak dari *hazard*. Faktor-faktor tersebut dikenal sebagai kerentanan (*vulnerabilities*). Dengan adanya kerentanan ini, *hazard* dapat memicu terjadinya *disaster* dalam masyarakat.

Suatu bencana akan disebut sebagai *hazard* apabila bencana tersebut hanya menyerang area yang tidak berpenduduk, seperti gurun, antartika, ataupun di antariksa. Tetapi bencana kemudian akan disebut (baca: menjadi) *disaster* apabila bencana tersebut memberikan dampak pada kehidupan manusia sebagaimana menghancurkan hidup mereka dan tempat tinggal mereka. Dengan kata lain, *hazard* adalah bencana yang tidak menimbulkan dampak langsung pada manusia, sedangkan *disaster* merupakan bencana yang timbul di tempat yang berpenduduk dan menimbulkan dampak yang signifikan.

Berdasarkan UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Pengertian *hazard* sendiri di definisikan oleh Nadim, et. al (2006: 21-22) sebagai “*a potentially damaging physical event, phenomenon, and or human activities that may cause the lose of life or injury, property damage, social and economic disruption or environment degradation. Hazard can be single, sequence, or combine in their origin effect.*” (Kejadian, fenomena, dan atau

aktifitas-aktifitas manusia yang berpotensi merusak secara fisik yang mungkin mengakibatkan korban jiwa atau luka-luka, kerusakan properti, sosial, dan ekonomi atau degradasi lingkungan. Hazard bisa satu, rentetan, ataupun beberapa jenis kejadian bencana.)

Jadi yang dapat disimpulkan dari *hazard* di sini adalah segala potensi yang memungkinkan untuk terjadinya bencana (*disaster*), baik itu berupa perilaku manusia ataupun gejala alam. Apabila *hazard* tidak ditangani dengan baik, maka *disaster* tidak bisa dihindari lagi.

Sedangkan pengertian *disaster* itu sendiri disebutkan dalam *Disaster Mitigation in Asia and Pacific* (1991: 13) adalah "an event natural or man made, sudden or progressive, which impacts with such severity that affected community has to respond by exceptional measures." (Bencana (*disaster*) adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, yang menyebabkan hilangnya jiwa manusia, kerusakan harta benda dan lingkungan, serta melampaui kemampuan dan sumberdaya masyarakat untuk menanggulangnya.)

Sedang menurut Form dan Nosow (1989: 11), dalam bahasa *common sense*, *disaster* diartikan sebagai kehancuran massal dari property, korban luka, dan korban meninggal. "Disaster may be defined as a condition in which the established social life of a community or other type of social organization abruptly ceases to operate." (*Disaster* dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana kehidupan sosial yang ada dalam komunitas atau jenis organisasi sosial lainnya yang tiba-tiba terhenti [akibat dari gangguan]). Form dan Nosow juga mengatakan bahwa konsep *disaster* secara umum diterapkan berdasarkan pada komunitas dan pada waktu tertentu (1989: 12). Jadi istilah '*disaster*' sangat memungkinkan bisa berbeda-beda di tiap tempat ataupun di tiap jaman.

Tabel 2.1 Definisi-Definisi Bencana

Nama Sumber	Pemikiran Bencana
UU No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana	Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
<i>Disaster Mitigation in Asia and Pacific</i> (1991: 8)	Bencana (<i>disaster</i>) adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, yang menyebabkan hilangnya jiwa manusia, kerusakan harta benda dan lingkungan, serta melampaui kemampuan dan sumberdaya masyarakat untuk menanggulangnya.
Form dan Nosow, (1989: 11)	Disaster dapat didefinisikan sebagai kondisi dalam kehidupan sosial yang ada di komunitas atau organisasi sosial yang mengalami gangguan untuk beroperasi.

Berdasarkan ketiga pendapat atau pemikiran di atas mengenai *disaster* sebagai bencana, persamaan di antara ketiganya adalah bahwa pemikiran-pemikiran tersebut menekankan bahwa *disaster* merupakan bencana yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia, baik itu per individu ataupun dalam masyarakat. Dari ketiganya, definisi yang yang cakupannya lebih luas adalah definisi *disaster* menurut *Disaster Mitigation in Asia and Pacific* karena telah mendikotomikan muasal bencana yang paling awal. Selain itu juga menjelaskan bagaimana modus terjadinya bencana dan menggambarkan sikap dari

masyarakat yang terkena bencana. Definisi dari UU No.24/2007, juga menjelaskan asal bencana, tetapi kurang menjelaskan alasan mengapa bencana bisa mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Sedangkan versi Form dan Nosow, juga hanya menggambarkan bagaimana pengaruh bencana terhadap masyarakat atau komunitas tertentu.

Penelitian ini lebih condong pada definisi dari *Disaster Mitigation in Asia Pacific*. Alasannya adalah, seperti yang disinggung sebelumnya, definisi ini memberikan gambaran mengenai proses terjadinya bencana, baik itu yang mengejutkan (tiba-tiba) ataupun yang tidak disadari (perlahan-lahan). Selain itu definisi ini juga memaparkan dampak-dampak kerugian yang ditimbulkan oleh *disaster* baik itu materil ataupun immateril. Terakhir, definisi ini juga menjelaskan kondisi masyarakat yang tidak bisa mengontrol *hazard* tersebut sehingga akhirnya menjadi *disaster*.

2.2.2 Lingkup Bencana

Bencana biasa diklasifikasikan menjadi dikotomi, yakni bencana alam dan bencana buatan manusia. Menurut UN *International Strategy for Disaster Reduction* (UN/ISDR, 2002), ada dua penyebab utama *hazard*, yaitu bencana alam dan bencana teknologis. Bencana alam termasuk 3 kelompok spesifik (Moe dan Pathranarakul (2006): 396):

- a. Bencana hidrometeorologikal (*Hydro-meteorological disasters*).
Termasuk banjir dan gelombang pasang, badai, dan tanah longsor.
- b. Bencana geofisikal (*Geophysical disasters*).
Terbagi menjadi gempa bumi dan tsunami dan gunung meletus.
- c. Bencana biologis (*Biological disasters*).
Meliputi bencana epidemik dan ledakan hama.

Bencana teknologis termasuk 3 kelompok di bawah ini, yakni:

- a. Kecelakaan industri (*industrial accident*)
Seperti kebocoran kimia, ledakan, kebakaran, keracunan, juga radiasi.
- b. Kecelakaan transportasi (*transport accident*)
Termasuk kecelakaan di udara, di darat, di lautan, juga di bawah laut.

c. Kecelakaan rupa-rupa (*Miscellaneous accident*)

Ledakan, kebakaran.

Bencana juga dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu terjadinya bencana, yaitu (a) *bencana yang terjadi tiba-tiba*, misalnya gempa bumi, tsunami, angin topan, letusan gunung berapi, banjir bandang, dan tanah longsor, (b) *bencana yang terjadi secara perlahan-lahan*, biasanya disertai munculnya tanda-tanda sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan sebelumnya seperti banjir, kekeringan, rob, dan abrasi pantai (Buku Pegangan, 2008: 1)

Dari tipologi-tipologi di atas, penelitian ini akan membatasi diri pada pembahasan bencana yang berupa bencana alam, dengan penekanan yang lebih pada bencana hidrometeorologikal dan bencana geofisikal.

Selain dari UN/IDSR, UU Nomor 24/2007 juga menjelaskan klasifikasi jenis-jenis bencana yang ada:

- a. Bencana alam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- b. Bencana nonalam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
- c. Bencana sosial: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Perbedaan yang paling jelas terlihat adalah pada UU No.24/2007 memasukan juga bencana sosial, seperti kerusuhan dan teror sebagai bagian dari *disaster*.

2.2.3 Bencana di Jakarta

Berturut-turutnya bencana yang melanda Indonesia terutama Jakarta menyadarkan, bahwa bencana adalah bagian dari kehidupan keseharian

masyarakat yang harus disikapi dengan bijak. Kepadatan penduduk yang menghuni setiap pelosok ibukota membuat banyak kejadian bencana yaitu kebakaran. Berikut statistik kejadian bencana kebakaran:

Tabel 2.2 Statistik Kejadian Kebaran

Data Kebakaran Tahun 2008

Nama Daerah	Freq	Benda Terbakar					Sebab Terbakar					Korban		Taksiran Kerugian (dalam Ribuan Rupiah)	
		LN	BP	BI	BU	KD	BD	LT	KP	LS	RK	LN	LKLK		MNGL
Jakarta Utara	26	5	11	2	7	1	2	0	6	15	3	0	1	1	2.486.000
Jakarta Pusat	13	1	5	0	4	3	0	0	0	13	0	0	0	0	1.949.000
Jakarta Timur	18	0	12	2	4	0	1	0	4	11	0	2	1	0	3.750.000
Jakarta Selatan	30	8	10	2	5	5	1	1	4	20	1	3	0	0	2.638.300
Jakarta Barat	23	1	12	4	5	1	1	0	1	20	0	1	2	0	1.627.700

(Sumber: PMK Jakarta, 2008)

Keterangan :

BP : Bangunan Perumahan Kp : Kompor
 BU : Bangunan Umum Lp : Lampu
 BI : Bangunan Industri Ls : Listrik
 KD : Kendaraan Rk : Rokok
 LN : Lain-Lain
 LKLK : Luka Luka MNGL : Meninggal Dunia

Jakarta adalah wilayah yang sangat rentan mengalami bencana terutama banjir. Hal tersebut dikarenakan sekitar 40% wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, beberapa dari wilayahnya bahkan di bawah permukaan laut. Terdapat 13 sungai-sungai merata di Jakarta, seperti contohnya Sungai Ciliwung. Banjir tersebut dipicu oleh faktor yang berhubungan dengan aspek cuaca, tanah, perubahan pemanfaatan lahan, penurunan arus lintas bagian Sungai Ciliwung, dan juga karena aspek sosial budaya.

Tabel 2.3 Sejarah Banjir di Jakarta

No	Tahun	Keterangan
1	1699	Banjir sungai Ciliwung “oud (old) Batavia” setelah Gunung Salak meletus.
2	1714	Peringatan luapan Sungai Ciliwung setelah hutan di daerah Puncak.meluap
3	1854	“Nieuw (baru) Batavia” adalah di bawah laut, yang disebabkan oleh “kemarahan” Ciliwung.
4	1918	Ekstensif banjir. Pemerintah kolonial Belanda mulai bekerja di Banjir Kanal Barat.
5	1942	Kanal yang sudah selesai, tapi Jakarta masih banjir.
6	1996	Sapuan banjir menyebabkan sekitar 10 orang meninggal.
7	2002	Banjir yang menurut catatan Darthmouth Observatory sebagai banjir terbesar di sejarah Jakarta. 25 orang meninggal.
8	2007	Banjirnya lebih besar dari banjir 2002

Sumber: WHO, 2007

2.3 Kerentanan

Kerentanan adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat tersebut untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak bahaya tertentu (UN-ISDR dalam Bappenas, 2009). Warga miskin yang tinggal di daerah rawan gempa bumi, misalkan saja, lebih rentan daripada mereka yang relatif lebih sejahtera yang tinggal di daerah yang sama, karena kaum miskin pada umumnya tidak mampu membangun tempat tinggal dengan konstruksi yang aman terhadap gempa.

Dalam kaitannya dengan bahaya dan bencana, kerentanan adalah konsep hubungan yang menghubungkan orang-orang yang ada dengan lingkungan sosial dan kekuatan lembaga dan nilai-nilai budaya yang menopang dan kontes mereka. *“The concept of vulnerability expresses the multidimensionality of disasters by focusing attention on the totality of relationships in a given social situation which*

constitute a condition that, in combination with environmental forces, produces a disaster” (Bankoff , 2004: 11).

(Konsep kerentanan mengekspresikan multidimensionalitas bencana oleh memfokuskan perhatian pada totalitas dari hubungan yang ada pada situasi sosial yang merupakan kondisi itu, dikombinasikan dengan kekuatan-kekuatan lingkungan, menghasilkan sebuah bencana). Ada juga yang sampai sejauh mana perubahan yang dapat membahayakan system. In kata lain, itu sejauh mana masyarakat dapat dipengaruhi oleh dampak dari bahaya.

Asian Disaster Preparedness Centre (2004) membagi kerentanan ke dalam empat tipe, yaitu :

1. Kerentanan fisik (usia bangunan, konstruksi, material, infrastuktur, fasilitas kehidupan).
2. Kerentanan sosial (risiko persepsi dan cara hidup yang berhubungan dengan budaya, agama, etnis, interaksi sosial, usia, jenis kelamin, sikap kemiskinan penduduk).
3. Kerentanan ekonomi (pemasukan, investasi, potensi kehilangan persediaan).
4. Kerentanan lingkungan (udara, air, tanah, flora, dan fauna).

Kerentanan adalah sebuah kondisi yang mengurangi kemampuan manusia untuk menyiapkan diri, atau menghadapi kerawanan ataupun bencana.

2.3.1 Jenis Kerentanan

2.3.1.1 *Tangible*/Material (terlihat dan mudah dideterminasi)

- 1) Manusia – nyawa, kesehatan, keamanan, kondisi kehidupan
- 2) Harta benda – pelayanan, kehilangan fisik, kehilangan fungsi
- 3) Ekonomi – kehilangan produksi dan pendapatan
- 4) Lingkungan – air, tanah, udara, tanaman, dan ternak

2.3.1.2 *Intangible*/abstrak (sulit terlihat dan dinilai)

- 1) Struktur sosial – hubungan keluarga dan masyarakat
- 2) Praktek budaya – agama dan pertanian rakyat
- 3) Gangguan kehidupan normal

- 4) Motivasi – keinginan untuk melakukan perbaikan dan bekerja.
- 5) Respons pemerintah

2.3.2 Tipe Kerentanan

2.3.2.1 Kerentanan fisik

Berhubungan dengan lingkungan manusia, seperti bangunan dan infrastruktur dan lingkungan alam seperti pertanian, kehutanan, dan kelautan.

2.3.2.2 Kerentanan sosial

Ada lima isu utama yang termasuk dalam kerentanan sosial, yaitu :

Kategori khusus untuk kelompok tertentu

- a) Kategori khusus dalam golongan rentan
- b) Kehidupan beresiko
- c) Kepadatan populasi
- d) Resiko persepsi
- e) Ketidakhadiran institusi lokal

2.3.2.3 Kerentanan organisasional/kelembagaan

Kerentanan organisasional adalah seperti berikut :

- a) Keberadaan organisasi yang memberikan bantuan pada saat sebelum dan saat bencana terjadi, seperti SATKORLAK, SATLAK, dan PEMDA
- b) Kebijakan dan hukum dari organisasi yang berkaitan dengan tanggap darurat
- c) Hubungan dan koordinasi antar organisasi saat sebelum, saat, dan sesudah bencana

2.3.2.4 Kerentanan ekonomi

Ada dua kategori kerentanan ekonomi, yaitu :

- a) Potensi kehilangan langsung
- b) Potensi kehilangan tidak langsung

2.3.2.5 Kerentanan motivasional

Mengarah pada persepsi individu akan sebuah resiko/ bencana dan kemampuan untuk mengurangi dampak bencana

Faktor – faktor kontribusi

- a) Kemiskinan
- b) Pertumbuhan populasi
- c) Urbanisasi besar – besaran
- d) Transisi budaya
- e) Degradasi lingkungan
- f) Kurangnya informasi dan kepedulian
- g) Kemarahan sipil dan tidak tenang
- h) Geografis yang terpencil
- i) Akibat bencana yang sangat besar
- j) Ketidakstabilan politik

2.4 Teori Ekologi

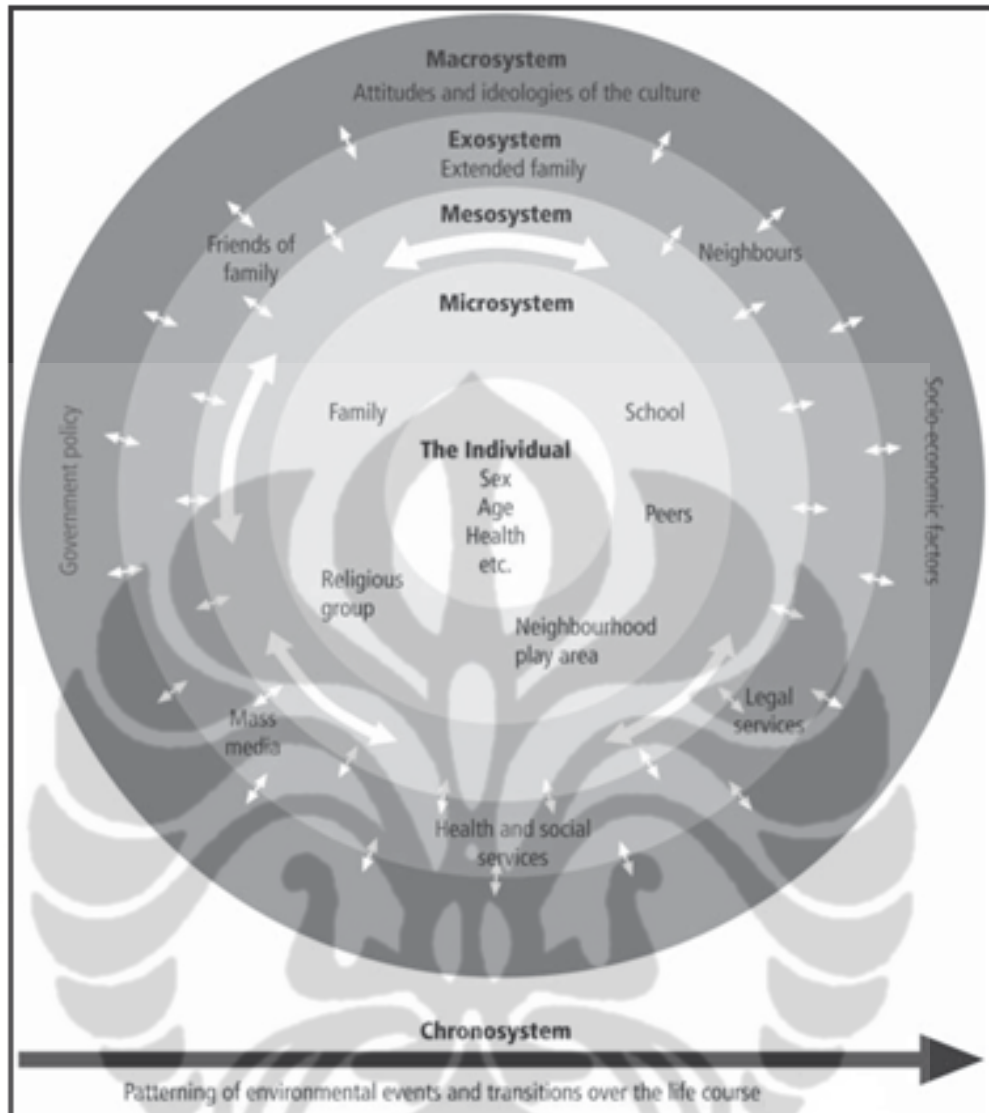
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori ekologi (*ecological theory*) dari Urie Bronfenbrenner untuk melihat sistem-sistem apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk menentukan pilihan. Dalam perkembangan hidup manusia secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Dalam model Bronfenbrenner tentang ekologi sosial ini diperlihatkan besarnya pengaruh pilihan dan berperilaku seseorang dalam interaksi antara individu dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi (Bowes dan Hayes, 1999: 11-12). Dan manusia selalu menyesuaikan diri dan mengembangkan diri dalam interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya (Zastow, 2004: 24).

Teori ini terlihat pada perkembangan manusia dalam konteks sistem hubungannya dengan lingkungan. Bronfenbrenner dari teori kompleks mendefinisikan “lapisan” dari lingkungan, masing-masing memiliki efek pada pembangunan. Teori ini menjelaskan system apa saja yang mempegaruhi seseorang untuk menentukan pilihan, maka dalam perkembangan hidup manusia secara langsung dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Diperlihatkan besarnya pilihan dan berperilaku seseorang dalam interaksinya antara individu dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi. Teori ini menggambarkan susunan perkembangan dari struktur sistem lingkungan dan yang pertama dimulai

dengan perkembangan seseorang dengan karakteristik individu seperti gender, umur, kesehatan, dan lainnya.

Model teori Bronfenbrenner menggambarkan susunan perkembangan dari suatu sistem lingkungan. Dalam modelnya, pertama dimulai dengan perkembangan seseorang dengan karakteristik individual seperti gender, umur, kesehatan, dan lain-lain yang berada di tengah-tengah lingkaran. Lalu individu dikelilingi oleh lima sistem-sistem dari yang terdekat dengan individu sampai dengan yang terluas yaitu mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), makrosistem (*macrosystem*) dan kronosistem (*chronosystem*) (Bowes dan Hayes, 1999: 8).

Bronfenbrenner tidak mengakui determinitas pembawaan kepribadian semata. Lewat pandangan ekologikanya, Bronfenbrenner berpendapat rangsangan-rangsangan dari luar dapat mempengaruhi perilaku. Rangsang itu tersusun dalam lingkaran yang terdiri dari 4 lapis dalam 1 lingkup besar. Menggunakan pendekatan *ecological psychology* Bronfenbrenner, akhirnya dapat dipahami jika seseorang tumbuh dalam lingkungan mikro, meso, ekso, makro, dan kronosistem seperti di atas, maka akan sukar untuk menolak memiliki sifat dan kepribadian yang cenderung konformitas. Model teori Bronfenbrenner digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Teori Ekologi Bronfenbrenner

Sumber: Bronfenbrenner, U. 1989

Dari gambar diatas dapat dijelaskan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Karakteristik individual

Karakteristik individual mempunyai pengaruh terhadap interaksinya dengan lingkungan dan keluarga. Karena dengan karakteristik individu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara dia memilih sistem lingkungan (Bowe dan Hayes, 1999: 22). Karakteristik individual mengacu pada pengklasifikasian seseorang apakah ia termasuk dalam kelompoknya atau luar

kelompok (Bowes dan Hayes, 1999: 23). Dengan kata lain, karakteristik individual merupakan elemen-elemen alami yang dimiliki individu. Karakteristik individual dalam penelitian ini yaitu aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosialnya.

2. Mikrosistem (*Microsystem*)

Ini adalah lapisan yang paling dekat dengan individu dan berisi struktur yang memiliki kontak langsung dengan individu. Yang termasuk dalam mikrosistem adalah keluarga, teman-teman sebaya, sekolah, dan lingkungan. Dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial. *Microsystem* yang meliputi hubungan dan interaksi yang dimiliki oleh individu dengan lingkungan (Berk, 2000: 26). Struktur *microsystem* termasuk dalam keluarga, sekolah, lingkungan, *peer group*. Pada tingkat ini, hubungan yang berdampak dalam dua arah, baik dari individu maupun ke arah individu.

Maksud Bronfenbrenner mengistilahkan *dua arah* tersebut adalah *mempengaruhi*. Interaksi dari struktur dan lapisan dalam interaksi di antara lapisan struktur adalah kunci teori ini. Pada tingkat *microsystem*, *bi-directional* pengaruh yang kuat dan memiliki dampak besar pada individu. Namun, tingkat interaksi di luar masih dapat berdampak pada struktur batin. Sistem ini pengaruhnya paling dekat dengan individu.

Mikrosistem merupakan sistem dimana individu terlibat dalam hubungan interaksi langsung secara tatap muka dalam kehidupan sehari-hari individu (Bowes dan Hayes, 1999: 8). Dalam sistem ini individu terlibat langsung interaksinya dengan mikrosistemnya. Mikrosistem meliputi orangtua, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya, pasangan, tempat pengajian, tempat kerja. Sistem ini akan berubah dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan seterusnya. Ketika masa kanak-kanak, mikrosistem seseorang adalah orangtua. Lalu ketika remaja mikrosistemnya adalah istri atau pacar dan seterusnya.

3. Mesosistem (*Mesosystem*)

Lapisan ini menyediakan koneksi antara struktur dari tingkat *microsystem* pada individu (Berk, 2000:28). Contoh: hubungan antara guru anak dan orang tua, antara gereja-Nya dan lingkungan, dll. Sistem ini menggambarkan adanya

hubungan-hubungan antara mikrosistem yang mempunyai kesamaan tentang suatu pengalaman yang diterima oleh individu (Bowes dan Hayes, 1999: 8-9). Hal ini dapat dilihat bahwa adanya hubungan kesamaan pengalaman yang diterima individu di keluarga dengan teman-teman sebaya, pengalaman agama dengan pengalaman sekolah.

4. Eksosistem (*Exosystem*)

Lapisan ini mendefinisikan sistem sosial yang lebih besar di mana individu tidak berfungsi secara langsung. Lapisan tersebut dalam struktur ini berdampak pada perkembangan individu oleh interaksi dengan beberapa struktur di *microsystem* (Berk, 2000: 29). Individu mungkin tidak terlibat langsung pada tingkat ini, tetapi ia tidak merasa energi positif atau negatif terlibat dengan interaksi dengan sistem sendiri.

Sistem ini mengacu pada sistem lebih luas dimana seseorang tidak terlibat dan tidak termasuk dalam sistem tersebut tetapi individu dipengaruhi secara tidak langsung (Bowes dan Hayes, 1999: 10). Dalam sistem ini, individu dipengaruhi secara tidak langsung terhadap sistem. Selain itu, sistem ini lebih mengarah pada institusi dan kebijakan pemerintah terhadap perkembangan individu. Sistem ini seperti contohnya media massa, kebijakan pemerintah lokal, kebijakan pelayanan kesejahteraan, tempat kerja anak.

5. Makrosistem (*Macrosystem*)

Lapisan ini dapat dianggap yang paling luar lapisan di lingkungan individu. Meskipun tidak menjadi kerangka tertentu, lapisan ini terdiri dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan undang-undang (Berk, 2000: 30). Dampak yang lebih besar, prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh *macrosystem* memiliki pengaruh tersendiri pada seluruh interaksi di semua lapisan. Sistem ini menggambarkan individu dipengaruhi nilai, budaya, kepercayaan, gaya hidup masyarakat sekitar (Bowes dan Hayes, 1999: 10). Nilai, budaya, dan gaya hidup ini biasanya diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam penelitian ini, pembahasan nilai, budaya, dan gaya hidup pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

6. Kronosistem (*Chronosystem*)

Sistem ini mencakup dimensi waktu karena berkaitan dengan individu dan lingkungannya. Elemen dalam sistem ini dapat dilakukan secara eksternal. *Chronosystem* merupakan evolusi dari luar sistem sepanjang waktu. Sistem ini terlihat di dalam gambar bahwa kronosistem merupakan pembentuk pola peristiwa-peristiwa lingkungan dan transmisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris (Bowes dan Hayes, 1999: 9). Jadi dapat dijelaskan kronosistem menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada individu dan lingkungan sepanjang hidupnya dari masa kanak-kanak sampai lansia. Seseorang akan selalu mengalami perubahan dalam hidup dirinya dan lingkungannya dari waktu ke waktu sejalan dengan proses perkembangan individu (Bowes dan Hayes, 1999: 9).

Tabel 2.4 *Ecological Level*

Ecological level	Risk factors	Protective factors	Intervention
Macrosystem	<ul style="list-style-type: none"> Poverty 	<ul style="list-style-type: none"> Youth employment opportunities 	<ul style="list-style-type: none"> Eliminate poverty and food insecurity Increase employment and access to adequate housing, education, good health services, substance abuse services, and counselling
Exosystem	<ul style="list-style-type: none"> Poor television role models Poor policing Prison used as gang initiation High levels of drug activity in neighbourhood High levels of violence in neighbourhood 	<ul style="list-style-type: none"> Community cohesion among adults No/low crime and drug activity in the neighbourhood High levels of school enrolment High numbers of faith-based organisations 	<ul style="list-style-type: none"> Television programmes and educational and other media campaigns that provide good role models, opportunities for youth development, and education about the consequences of drugs and gang membership Effective policing and army interventions Improve community cohesion Increased safe after-school activities for children Eliminate drug houses and limit access to alcohol Increase faith-based organisations and their activities in the neighbourhood
Microsystem	<ul style="list-style-type: none"> Poor family environments (domestic violence, drug use, family members who are gangsters) Friends who are gangsters School dropout 	<ul style="list-style-type: none"> Access to recreation facilities 	<ul style="list-style-type: none"> Provide recreation facilities Family interventions Eliminate school fees, improve school management and educator motivation, and improve school infrastructure and safety
Individual	<ul style="list-style-type: none"> Drug addiction Revenge for gang killing Identity formation tasks of adolescence 		<ul style="list-style-type: none"> Choose appropriate friends and activities Counsel drug addicts and gangsters Remove ex-gangsters from the community

Sumber: Brofenbrenner, U. 1989

Seseorang dalam menentukan pilihan untuk bertempat tinggal dan tetap beringgal di suatu daerah juga dipengaruhi oleh berbagai macam pengaruh meskipun mereka mengetahui bahwa tempat yang ditinggalinya merupakan daerah rentan. Maka, dengan memilih untuk tetap bertempat tinggal di daerah merupakan tindakan yang rentan terhadap bencana. Dalam menentukan pilihan tersebut, dapat dipengaruhi oleh orang terdekat, aksestabilitas, serta keadaan ekonomi yang kurang memadai untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih memadai.

Dalam penelitian ini peneliti menggali data dari informan bagaimana karakteristik individual masyarakat dan pengaruh sistem-sistem lingkungan di sekitar individu sejak kecil hingga lansia. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaruh lingkungan terdekat dari individu. Jadi peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi informan untuk memilih tetap bertahap di lokasi rawan bencana yang diteliti dengan mengacu pada teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner.

